

SKRIPSI

**PENGELOLAAN DESA WISATA DALAM PERSPEKTIF
GOVERNANCE DIKALURAHAN JERUKWUDEL KAPANEWON
GIRISUBO KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



Disusun Oleh:

**Ruyandi Vember
19520191**



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN S-1
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA**

2024

RGPI GNQNCPP'FGUC'Y KUCVC'FCNCO 'RGTURGMVHH'
I QXGTPCPEG'FKMCNWT CJ CP 'LGTWMY WF GN'
MCRCP GY QP 'I KFKWDQ'MCDWRCVGP "
I WP WP I MIF WN"

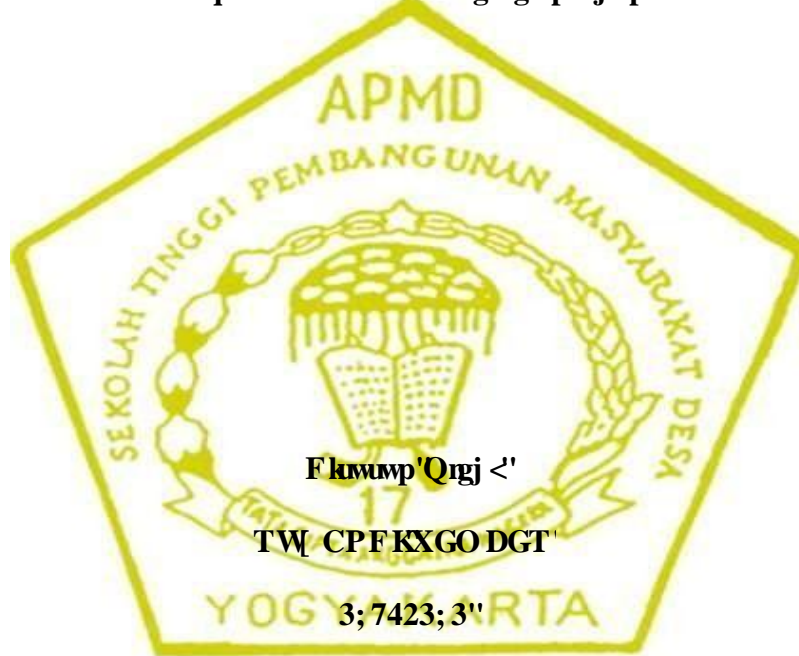
"
"

UMI KRUK'

"
"

Fklwnep'I wpc'O go gpwj kRgtu ctewp'WpwniO go rgt qrgj "

I gmt 'Uctlepe'lgplepi 'Rgpf kf knep'Utwc'Uew'UB+'
Rtqi tco 'Uwf kko wRgo gtlpvcj cp'



"
"
"
"
"
"

RTQI TCO 'UWFKKNO WRGO GTRVCJ CP "

"

UGMQNCJ 'VPI I KRGO DCPI WP CP 'O CU CTCMCV'FGUC'öCRO Fö"

[QI [CMCTVC"

4246"

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada :


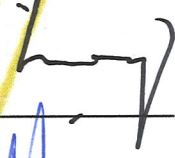
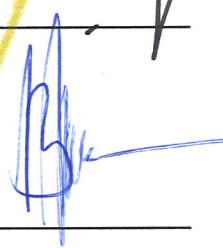
Hari : Kamis

Tanggal : 21 Desember 2023

Jam : 10:00 Wib

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
<u>Dra. B Hari Saptaning Tyas, M.Si</u> Pembimbing	
<u>Dra. Safitri Endah Winarti, M.Si</u> Penguji Samping I	
<u>Analius Giawa, S.IP.M.Si</u> Penguji Samping II	

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan




Dr. Rijel Samaloisa

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ruyandi Vember

Nim 19520191

Progam Studi : Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD”

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **(PENGELOLAAN DESA WISATA DALAM PERSPEKTIF GOVERNANCE DI KALURAHAN JERUKWUDEL KAPANEWON GIRISUBO KABUPATEN GUNUNGKIDUL**” adalah benar-benar merupakan hasil kerja dan karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar sesuai aslinya. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 5 Februari 2024



Ruyandi Vember
19520191

MOTTO

**Segala perkara dapat kutanggung didalam Dia yang memberi kekuatan
kepadaku (Filipi 4:13)**

**“kelemahan terbesar pada manusia adalah rasa mudah menyerah.cara paling
pasti untuk suksesadalah selalumencoba sekali lagi.”**

-Thomas Alva Edison

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur yang tak terhingga saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dalam keadaan sehat walafiat. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang berarti dalam hidup saya, yang sudah banyak berkorban dan mau membantu saya dalam keadaan susah maupun senang, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, terutama:

1. Kepada kedua orangtua tercinta Bapak Johan dan Ibu Namertias yang telah bersusah payah mendidik, membimbing saya dengan penuh kesabaran, dan selalu memberikan dukungan yang terbaik buat saya tanpa pamrih, dan selalu menyemangati saya ketika saya gagal, berkat doa dan dukungan merekalah saya terus berjuang.
2. Untuk ibu Dra. B Hari Saptaning Tyas, M.Si yang telah memberikan saya banyak petunjuk dan membimbing saya dengan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk Abang saya Wirot Kamandano dan Iverson Edwardo yang selalu sabar memberikan dukungan doa maupun materi dan rela berkorban demi saya.
4. Untuk orang yang selalu membantu dan mendukung saya disaat saya putus asa selama saya di Yogyakarta Abang Seven Metusala S.IP., M.IP hanya bisa bilang terimakasih telah membantu dan memotivasi selama diJogja.

5. Untuk keluarga saya, Bapak Remus Tatubeket, Bapak Poltak, Abang Jandes, Bajak Hendri Dunand dan semua keluarga besar saya mengucapkan Terimakasih banyak telah membantu dan mendorong saya agar lebih baik dan sukses.
6. Untuk teman-teman KKN, Faldi, Eki Semarboy, Adit, Iska, scolastika dan juga mba Vita yang telah membantu saya selama dilokasi KKN.
7. Untuk almamater kampus tercinta STPMD”APMD” Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi dengan judul **“Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Governance Di Kalurahan Jerukwudel Kapanewon Girisubo”**. Saya menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik melalui doa, bimbingan, saran, dan sebagainya. Untuk itu pada kesempatan ini sekali lagi saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kampus Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang telah menjadi wadah bagi saya dalam menimba ilmu pengetahuan.
2. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, selaku ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Rijel Samaloisa. S.Sos.,M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
4. Ibu Dra. B Hari Saptaning Tyas, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran.
5. Ibu Dra. Safitri Endah Winarti, M.Si selaku dosen penguji samping I yang telah memberikan masukan dalam skripsi ini.
6. Bapak Analius Giawa, S.IP.,M.Si selaku dosen penguji samping II yang telah memberikan masukan dalam skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi

Ilmu Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang telah mendidik saya dengan berbagai macam ilmu pengetahuan.

8. Seluruh karyawan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” yang telah membantu melayani penulis selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi
9. Pemerintah dan Masyarakat Kalurahan Jerukwudel, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 21 Desember 2023

Peneliti

Ruyandi Vember

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	x
INTISARI	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Fokus Penelitian.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Literatur.....	6
F. Kerangka Konseptual.....	12
G. Metode Penelitian	26
1. Jenis penelitian.....	26
2. Unit Analisis	26
3. Teknik Pengumpulan Data	27
BAB II. PROFIL KALURAHAN JERUKWUDEL.....	31
A. Sejarah	31
B. Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat Kalurahan Jerukwudel	44
1. Kondisi sosial.....	44

2. Keadaan Budaya	48
C. Struktur Kalurahan.....	49
D. Potensi Sarana dan Prasarana Kalurahan Jerukwudel.....	49
E. Desa Wisata.....	53
BAB III. ANALISIS PENGELOLAAN DESA WISATA DALAM PERSPEKTIF GOVERNANCE DI KALURAHAN JERUKWUDEL KAPANEWON GIRISUBO KABUPATEN GUNUNGKIDUL.....	55
1. Relasi Antara Pemerintah Desa Dengan Pelaku Wisata Dan Masyarakat Dalam Perencanaan Desa Wisata	55
2. Relasi Antara Pemerintah Desa Dengan Pelaku Wisata Dan Masyarakat.....	57
3. Relasi Antara Pemerintah Desa Dengan Pelaku Wisata Dan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Desa Wisata	59
4. Relasi Antara Pemerintah Desa Dengan Pelaku Wisata Dan Masyarakat Dalam Pengawasan Desa Wisata	61
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Government.....	13
Tabel 1. 2. Data Informan.....	26
Tabel 2. 1. Luas Wilayah Sesuai Penggunaan	33
Tabel 2. 2. Jumlah Penduduk	37
Tabel 2. 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	39
Tabel 2. 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	41
Tabel 2. 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama...../.....	43
Tabel 2. 6. Potensi Sarana dan Prasarana Kalurahan Jerukwudel	52
Tabel 2. 7. Kelompok Sadar Wisata Sobotirto Kalurahan Jerukwudel	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Fajar Wijayanto selaku Lurah Jerukwudel

Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Dian Prasetyo Selaku Carik Kalurahan
Jerukwudel

Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Salimin Selaku Dukuh Jerukwudel

Gambar 4. Wawancara dengan Bapak Hari Wibowo Selaku Tokoh Masyarakat
Jerukwudel

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Struktur Kalurahan	50
-------------------------------------	----

INTISARI

Pengelolaan objek wisata di Kalurahan Jerukwudel akan berjalan dengan baik bila ada kerjasama antara pemerintah desa dengan pelaku wisata dan pengelola objek wisata. Namun pengelolaan objek wisata di Kalurahan Jerukwudel sebagian besar dikelola berbasis swadaya masyarakat desa. Dari hasil obeservasi yang dilakukan bahwa di Kalurahan Jerukwudel kaitannya dengan Relasi yang dijalin belum bisa dikatakan berjalan dengan baik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, Relasi antara pemerintah desa dengan pelaku wisata dan masyarakat dalam Perencanaan Desa Wisata berjalan dengan baik. Akan tetapi, pihak pihak yang terlibat Perencanaan belum semua terlibat ataupun dilibatkan oleh Pemerintah Desa sehingga masyarakat dalam perencanaan desa wisata tidak diketahui bagaimana hasil Musyawarah yang dilakukan Pemerintah Desa baik masyarakat dan Organisasi Pokdarwis. *Kedua*, Relasi antara pemerintah desa dengan pelaku wisata dan masyarakat dalam Pengorganisasian Pemerintah Desa seharusnya berkaitan dengan Relasi belum bisa dikatakan berjalan dengan baik dikarenakan Pemerintah Desa hanya sebatas kepentingan secara administrasi saja sehingga dalam pengelolaan Objek Wisata yang ada di Kalurahan Jerukwudel tidak berjalan sesuai dengan pengelolaan Desa Wisata yang baik. *Ketiga*, Relasi Pelaksanaan dalam Pengelolaan desa wisata khususnya embung ngrancah harus lebih dikelola dengan baik serta pemerintah desaharus campur tangan sepenuhnya dalam pengelolaan ataupun pelaksanaannya agar tidak dikelola sendiri-sendiri demi membantu perekonomian masyarakat setempat dengan berjalan disekitaran embung.

Kata Kunci: Relasi, Pemerintah Desa, Pokdarwis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang terdiri banyak pulau yang ada di Indonesia dan memiliki banyak potensi wisata dan sumber daya alam yang melimpah dan memiliki keberagaman budaya, agama, bahasa, suku dan adat-istiadat. Keberadaan sumber daya alam dan masyarakat dapat mengembangkan wisata dan menarik perhatian pengunjung ataupun wisatawan. Maka perlu adanya keterlibatan pemerintah, swasta dan masyarakat. Desa wisata merupakan salah satu penggerak perekonomian ataupun pendapatan warga desa.

Objek pariwisata dalam pengembangannya juga bertujuan untuk memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan yang ada di Indonesia. Ini berarti pengembangan di Indonesia tidak lepas dari potensi yang dimiliki oleh Indonesia untuk mendukung kegiatan pariwisata tersebut. Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat banyak dan menarik pula. Keberagaman ini dilatarbelakangi oleh adanya berbagai keyakinan, adat istiadat, dan kesenian yang menarik dan unik-unik yang dimiliki oleh setiap daerah atau suku yang ada di Indonesia. Selain itu, tidak kalah indahnya pemandangan alam yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang akan berkunjung baik itu wisata pengunungan, bawah laut, maupun pantai-pantainya yang indah dan menawan.

Kebebasan melakukan perjalanan dan memanfaatkan waktu luang dalam wujud berwisata merupakan bagian dari hak asasi manusia, kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara

sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional, serta pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud pariwisata adalah berbagai macam kegiatan pariwisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah.

Menurut Pilane (dalam Susilawati 2016) Pariwisata merupakan suatu perjalanan dari suatu tempat ketempat yang lain bersifat individu atau kelompok sebagai usaha untuk menemukan suatu keserasian, keseimbangan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Keputusan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata bermula dari keinginan manusia untuk menikmati pemandangan lingkungan yang ada di objek wisata, oleh karena itu pariwisata harus dikelola dan dikembangkan secara baik oleh pemerintah, swasta dan masyarakat.

Pariwisata memiliki sifat yang kompleks oleh karena itu dalam mengelola pariwisata perlu adanya kerjasama antara swasta, pemerintah maupun masyarakat agar pariwisata dapat berkembang secara baik dan memberikan manfaat bagi manusia. Pembangunan pariwisata mampu menggairahkan aktivitas bisnis untuk menghasilkan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan bagi suatu negara. Ketika pariwisata direncanakan dengan baik, mestinya akan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada sebuah destinasi. Muncul dan

berkembangnya kegiatan pada pariwisata tidak lain karena di wilayah terdapat objek yang spesifik dan unik sehingga memiliki daya tarik yang tidak ada di tempat lain sehingga menarik untuk dikunjungi. Sebagai mana diketahui bahwa wisata mempunyai hakekat keunikan, kekhasan, perbedaan, orisinalitas, keanekaragaman, dan kelolakan sehingga menarik banyak orang untuk melakukan perjalanan wisata. Inskeep (dalam Zaenuri; 2016).

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 8 Tahun 2020 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014- 2025 yang merujuk pada Undang- Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Sehingga Gunungkidul merupakan daerah yang berdaya saing, maju, sejahtera, dan mandiri.

Kalurahan Jerukwudel berada di Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan informasi yang di dapat dari pak Lurah Fajar. Salah satu potensi Wisata yang ada di Kalurahan Jerukwudel dalam kaitannya pengelolaan Wisata Embung yang ada di Kalurahan Jerukwudel terdapat hambatan dalam pengelolaan serta kolaborasi pihak pemerintah DIY hanya sebatas ketika ada even saja.

Sesuai dengan keterangan Lurah Jerukwudel bahwa dalam pengelolaan embung tersebut masih sendiri-sendiri. Pengelolaan lokasi embung yang membutuhkan biaya mahal dan Pokdarwis/Desa tidak mampu untuk merawatnya

dan sampai saat ini dalam pengelolaan dan perawatan sepenuhnya masih dipegang oleh Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Sumber Daya Mineral DIY. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dan mengetahui hambatan serta pendukung dalam pengelolaannya. Dari permasalahan yang telah diuraikan peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif Governance Di Kalurahan Jerukwudel Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul. Alasan saya memilih perspektif governance yaitu sebuah proses interaksi sosial politik antara pemerintah dan masyarakat dengan berbagai kepentingan. Governance berbicara tata kelola, dalam penerapan governance sangat penting dalam kegiatan penyelenggaraan pemerintahan ataupun negara dengan upaya menciptakan kesepakatan bersama demi tercapainya tujuan bersama. Sebagai contoh di desa, dengan melakukan pemerintahan atau proses penyelenggaraan, baik pemerintah atau negara, pembangunan masyarakat dan ekonomi haruslah melibatkan masyarakat, pemerintah ataupun swasta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif Governance di Kalurahan Jerukwudel Kapanewon Girisubo Kabupaten GunungKidul ?”

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian.

1. Relasi Antara Pemerintah Desa Dengan Pelaku Wisata Dalam Perencanaan Desa Wisata.
2. Relasi Antara Pemerintah Desa Dengan Pelaku Wisata Dalam Pengorganisasian Desa Wisata.
3. Relasi Antara Pemerintah Desa Dengan Pelaku Wisata Dan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Desa Wisata.
4. Relasi Antara Pemerintah Desa Dengan Pelaku Wisata Dan Masyarakat Dalam Pengawasan Desa Wisata.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan permasalahan pengelolaan desa wisata dalam perspektif *Governance* di Kalurahan Jerukwudel Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul.

Hasil penelitian yang disajikan penulis ini diharapkan dapat bermanfaat baik untuk kepentingan teoritis maupun untuk kepentingan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Pemerintahan dan melengkapi pembahasan tentang pengelolaan desa wisata dalam perspektif *Governance* di Kalurahan Jerukwudel Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul.

2. Manfaat Praktis:

a. Manfaat Bagi Akademik

Manfaat bagi akademik dalam penelitian adalah untuk memberikan pemikiran pada peneliti lain tentang pengelolaan desa wisata dalam perspektif *Governance*.

b. Manfaat Bagi Pemerintah Desa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan sumbangan terhadap Pemerintah Kalurahan Jerukwudel Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul terkait Pengelolaan Desa Wisata dengan perspektif *Governance*.

E. Kajian Literatur

Penelitian ini menjelaskan pengelolaan desa wisata dalam perspektif governance di Kalurahan Jerukwudel Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul. Keaslian penelitian memberikan gambaran perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis, dan data-data yang ada setidaknya memberikan gambaran awal kondisi yang berkaitan dengan tema peneliti. Untuk mendukung teori yang telah dikemukakan di atas, berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan antara lain:

1. Penelitian Maiwa (2015) dengan penelitiannya yang berjudul “Manajemen Kolaborasi Resolusi Konflik dalam Pengelolaan Taman Nasional Lore Lindu”. *Jurnal ilmu kehutanan Vol.6 No.2*. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konflik dan peran *stakeholder* dalam upaya resolusi konflik pemanfaatan sumber daya hutan Dongi-Dongi di Kawasan Taman

Nasional Lore Lindu, menunjukkan bahwa konflik Dongi-Dongi berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat Dongi-Dongi, hal ini dikarenakan kebutuhan hidup masyarakat Dongi-Dongi bergantung pada hasil petani pada kawasan NTLL, disisi lain, otoritas BBTNLL tidak mengizinkan masyarakat masuk apalagi mendiami Kawasan TNLL.

2. Penelitian Destiana, R., Kismartini, K., dan Yuningsih, T (2020) dengan penelitian yang berjudul “Analisis Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau”. *Jurnal Administrasi Negara Asian (Asosiasi Ilmu Administrasi Negara) Vol.8 No.2*. Tujuan penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan Stakeholders dengan konsep pentahelix, terdiri dari akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media Massa. Hubungan antar Stakeholders dilihat dari bentuk dan aktivitasnya. Dalam indikator nilai profesionalitas telah menunjukkan bahwa terdapat kemampuan Stakeholders dalam menjalankan perannya sesuai tugas dan fungsinya Hal ini didukung dengan keberadaan pokdarwis yang telah memiliki kesadaran dalam mendorong pertumbuhan pariwisata melalui konsep sapta pesona pada destinasi wisata halal Pulau Penyengat.
3. Deden Saputra (2020) dengan penelitian yang berjudul “Kolaborasi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat” *Jurnal Ilmu Pemerintahan Vol.13 No.2* Metode penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif, dalam mengetahui manajemen kolaborasi pariwisata digunakan analisis data dengan menekankan instrumen wawancara terstruktur dan tidak terstruktur guna memperoleh data yang lengkap.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip kolaborasi, dan proses kolaborasi tidak berjalan secara sinergis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemangku kepentingan yang berperan langsung dalam pengembangan pariwisata adalah Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Kepala Desa Patchan, akademisi, pengelola wisata desa, dan penyedia/penyedia jasa pariwisata. Pola kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam bentuk pembinaan, dan kerjasama antara akademisi dan masyarakat dalam bentuk kajian. Kepemimpinan fasilitatif dan kelembagaan yang eksklusif menjadi penghambat proses kolaborasi pengembangan desa wisata Tamansari. Pola kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam bentuk pembinaan, dan kerjasama antara akademisi dan masyarakat dalam bentuk kajian. Kepemimpinan fasilitatif dan kelembagaan yang eksklusif menjadi penghambat proses kolaborasi pengembangan desa wisata Tamansari.

4. Zahratun Aeni dan Retno Sunu Astuti (2019) dengan penelitian yang berjudul *Collaborative Governance dalam Pengelolaan Kepariwisata yang Berkelanjutan (studi pada kegiatan pesta rakyat simpedes Tahun 2019 Di Kabupaten Pati)*. *Prosiding Konferensi Administrasi Publik dan Masyarakat Vol.1 No.1* Penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata merupakanmerupakan bidang yang sangat menjanjikan untuk mendukung pembangunan ekonomi suatudaerah sebagai salah satu Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pemerintah dan Swasta maupun (BUMN) harus memiliki sinergitas dalam merumuskan perencanaan strategis dalam pengembangan pariwisata yang ada di daerah. penelitian ini bertujuan untuk

mengidentifikasi sinergisitas pemerintah dan pihak Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam pelaksanaan rencana strategis pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Pati.

5. Hermansyah et al (2020) dengan penelitian yang berjudul “Pemodelan Kerjasama dalam Peningkatan Industri Pariwisata di Kabupaten Sinjai”. *Jurnal Sosial dan Politik Vol.10 No.2* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa peranan aktor kolaborasi dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Sinjai masih didominasi oleh aktor pemerintah, sedangkan actor masyarakat dan swasta belum mencapai tingkat optimal. Maka diperlukan sebuah model kolaborasi pengembangan pariwisata di kabupaten sinjai yang memiliki tiga aspek penting, yaitu kolaborasi yang dinamis, kebebasan, dan penyebaran informasi mengenai pariwisata.
6. Putu Nomy Yashinta (2020) dengan penelitian yang berjudul “Gubernur Bersama dalam Kebijakan Pariwisata Kabupaten Gianyar”. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial Vol.4 No.1*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memilih informan secara sengaja dan secara perlahan. Hasil yang didapat dalam penelitian ini bahwa pengelolaan Kebun Raya Tematik Gianyar saat ini hanya menggantungkan diri pada pemerintah semata, partisipasi dari sektor swasta masih sangat rendah. Dan terlebih Desa Adat masih belum memberikan peran yang jelas kepada penduduk dalam mengelola Taman Botani Tematik Gianyar.
7. Penelitian Tika Mutiarawati dan sudarmo (2021) dengan penelitian yang berjudul “Collaborasi Governance dalam Penanganan Rob di Kalurahan Bandengan Kota Pekalongan”. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik Vol.1*

No.1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tata pemerintahan yang kolaboratif antara pemangku kepentingan dalam menyelesaikan banjir pasang surut di kalurahan bandengan dan untuk mengetahui faktor yang menghambatnya. Kajian ini melakukan penelitian deskriptif kualitatif. Studi juga menunjukkan bahwa tidak sukses dikarenakan kurangnya kepercayaan antara pemangku kepentingan, ketidakseimbangan akuntabilitas dan tanggungjawab dan sumber daya manusia, teknis dan keuangan yang tidak memadai.

8. Penelitian Herlina Muzanah Zain dan Sophi Alifyah (2023) dengan penelitian yang berjudul “Kolaborasi Governance dalam program Kampung Iklim di RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat” *Journal Science Research Vol.3 No.2*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis program terkait program kampung iklim. Teknik analisi data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi kasus sebagai desain penelitian. Adapun data-data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi terkait program kampung iklim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi governance telah berkontribusi pada keberhasilan program ini dengan partisipasi masyarakat, swasta, dan pemerintah, meskipun terdapat tantangan seperti kompleksitas koordinasi antarlembaga, rekomendasi diberikan untuk meningkatkan kolaborasi, partisipasi masyarakat, dan pendanaan yang memadai untuk memadai program kampung iklim di wilayah tersebut.
9. Penelitian Cintantya Adhita Dara Kirana dan Rike Anggun Artisa (2020) dengan penelitian yang berjudul “Pengembangan Desa Wisata Berbasis

Kolaborasi Governance di Kota Batu”. *Jurnal Administrasi Publik Vol.6 No.1*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengembangan desa wisata berbasis *collaborative governance* di Kota Batu. Berkembangnya paradigma pembangunan dimana pemerintah bukan lagi menjadi satu-satunya aktor dalam pembangunan membawa pengaruh pada pengelolaan desa wisata. Peneliti berupaya melihat peran aktor dan kerjasama sehingga membentuk sebuah kolaborasi dalam pengembangan desa wisata. Metode yang digunakan adalah metode eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengembangan desa wisata, Pemerintah Kota Batu melibatkan sektor swasta, akademisi, media dan mendorong partisipasi masyarakat melalui pemberdayaan. Adapun dalam pelaksanaan *collaborative governance* tersebut, dibutuhkan komunikasi yang efektif guna memudahkan para aktor melakukan kolaborasi sehingga dapat mengoptimalkan perannya dalam pengembangan desa wisata.

10. Agus widiyarta dan Dynda Safitri Vandayani (2020). dengan Penelitian yang berjudul “Collaborative Governance dalam Pengembangan Kampung Majapahit Sebagai Desa Wisata di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten. *Indonesia Governance Journal (Kajian Politik-Pemerintahan) Vol.5 No.1*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis collaborative governance dalam pengembangan Desa Wisata di Kampung Majapahit Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis dengan menggunakan model collaborative governance Ansell dan Gash yang memiliki empat variable yaitu kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan fasilitatif,

dan proses kolaborasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dalam pengumpulan data. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa model kolaborasi pengembangan Kampung Majapahit sebagai Desa Wisata di Desa Bejjong melibatkan beberapa pihak, diantaranya Pemerintah Desa Bejjong, Pemerintah Kabupaten Mojokerto, masyarakat, dan pihak swasta yaitu dari Yayasan Lumbini Buddha Parini Bana.

Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa proses kolaborasi telah dilaksanakan dengan baik meskipun masih ada beberapa kekurangan dan kendala, namun hal tersebut dapat di atasi dengan baik dan tidak mengganggu proses kolaborasi.

Berdasarkan analisis pada beberapa studi terdahulu, maka penelitian ini bertujuan menutup celah penelitian tersebut terutama berkaitan dengan Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif *Governance* di Kalurahan Jerukwudel Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul. Perbedaan analisis ini dengan peneliti terdahulu adalah untuk menjelaskan masalah kaitannya dengan Relasi antara pemerintah desa dengan pihak yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata dalam perspektif *Governance*.

F. Kerangka Konseptual.

1. Governance

Government dan *Governance* merupakan dua hal yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia *government* dalam bahasa Indonesia adalah Pemerintah. Sedangkan, *governance* memiliki arti pemerintahan. *Government* atau pemerintah

sebuah lembaga- lembaga yang diberi kewenangan, hak, dan tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan pemerintahan. Dalam tingkatdesa konsep pemerintah seperti kepala desa serta perangkat desa. Sedangkan governance (Pemerintahan) diartikan sebagai perbuatan atau yang dilakukan oleh pemerintah. Pada hakikatnya merupakan kegiatan memerintah yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pemerintahanadalah pengaturan, pengelolaan, pemberdayaan, pemberi fasilitas-regulasi, pelaksanaan pelayanan-pelayanan, pengawasan serta pengendalian.

Tabel 1.1. Government

Poin Pembeda	Government	Governance
Pengertian	Badan atau lembaga yang menjalankan kegiatan pemerintahan	Kegiatan yang dilakukan oleh pemerintahan yang membentuk pola hubunganantara negara,masyarakat, dan ranah privat swasta.
Sifat hubungan	Hierarkis: aktor yang memerintah di atas, sedangkan warga negara yang diperintah berada dibawah.	Hiterarkis, terdapat kesetaraan kedudukan dan hanya berbeda dalam fungsi.
Komponen yang terlibat	Hanya satu subjekyaitu institusi pemerintahan.	Ada 3 komponen yangterlibat: 1. sektor public 2. sektor swasta 3. sektor masyarakat
Pemegang perandominan	Sektor Pemerintahan	Semua memegang peran sesuai dengan fungsinya masing-masing.
Efek yang Diharapkan	Kepatuhan Warga Negara	Partisipasi Warga Negara
Hasil Akhir	Pencapaian Tujuan Negara Melalui Kepatuhan Warga Negara	Pencapaian Tujuan Negara dan tujuan masyarakat melalui partisipasi sebagai warga negara maupun warga Masyarakat

(Diakses 20-092023;<https://nasional.kompas.com/read/2022/03/15/03000071/perbedaan-government-dan-governance>)

Penjelasan peneliti pada tabel di atas governance dengan government merupakan dua hal yang berbeda baik pengertian maupun fungsi dan hasil akhirnya antar governance dan government sama sama mempunyai tujuan warga negara. Sebagai Contoh di tingkat desa, konsep pemerintahan merujuk pada pola hubungan antara pemerintah desa, kelembagaan politik, kelembagaan ekonomi, dan kelembagaan sosial dalam upaya menciptakan kesepakatan bersama terkait pengaturan proses pemerintahan.

2. Konsep Pengelolaan

Secara umum pengelolaan merupakan sebuah tindakan untuk mengubah agar menjadi lebih baik dengan memiliki nilai tinggi daripada semula. George R. Terry dalam buku Principles of Management (Sukarna, 2011:3) juga menyatakan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama usaha orang lain. Manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen berorientasi pada proses yang berarti bahwa manajemen membentuk sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas menjadi lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan. Oleh sebab itu, tidak akan ada organisasi yang akan sukses apabila tidak menggunakan manajemen yang baik Berdasarkan pengertian di atas, menurut pendapatpenulis yang dimaksud dengan Manajemen yaitu merupakan sebuah ilmu, dimana yang mengatur tentang proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya guna mencapai hasil dan harapan yangsesuai. Fungsi pengelolaan Menurut George Terry (1958) dalam bukunya principles of management terdapat empat fungsi dasar manajemen:

a. Fungsi Perencanaan

Menurut G.R Terry, fungsi manajemen Planning adalah “Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed of proposed activation believed necessary to achieve desired result”.

Adapun artinya “Perencanaan adalah pemilihan fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan”.

b. Fungsi Pengorganisasian

Menurut George R. Terry bahwa fungsi manajemen dalam hal ini organizing berarti penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.”

c. Fungsi Pelaksanaan/Penggerakan

Menurut George R. Terry bahwa arti Actuating dalam fungsi manajemen adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan”.

d. Fungsi Pengawasan

Menurut George R. Terry bahwa fungsi controlling dalam manajemen adalah proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bila mana perlu melakukan perbaikan- perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard(ukuran)”

Berdasarkan penelti di atas, saya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Manajemen adalah ilmu mengatur proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya guna mencapai hasil yang sesuai dengan yang ditentukan.

3. Pengertian Pariwisata

Methiesson dan Waill (dalam buku Nawawi, 2013) pariwisata merupakan pergerakan manusia yang bersifat hanya sementara ke tujuan-tujuan wisata diluar tempat kerja dan tempat tinggal sehari-hari dimana aktivitasnya dilakukan selama tinggal ditempat tujuan wisata dan untuk itu disediakan fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sedangkan menurut Baiquni (dalam Nawawi, 2013) pariwisata dapat dimanfaatkan untuk mendorong perubahan hidup melalui peluang kerja yang tersedia, meningkatkan pendapatan dan membaiknya kualitas hidup masyarakat.

Sektor pariwisata adalah suatu sektor di dunia sebagai pembangkit ekonomi, namun keberadaan dari pariwisata sangat rentan terhadap bencana baik yang disebabkan oleh prilaku manusia maupun bencana yang disebabkan oleh alam. Menurut Henderson (dalam Zaenuri, 2016) pariwisata merupakan industri yang selalu “dihantui” oleh bencana dan kritis, bahkan bisa dikatan sangat rentan karena

mudah dipengaruhi oleh perubahan- perubahan maupun kejadian-kejadian yang ada disekelilingnya.

Pariwisata menurut pendapat dari Krapt dan Hunziker (dalam susilawati 2016) adalah keseluruhan dari gejala-gejala yang diakibatkan perjalanan dan pendiaman orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan orang asing itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang hanya sementara.

a. Tujuan Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan suatu objek pariwisata merupakan hal yang paling terpenting yang harusdilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dari itu pengelolaan haruslah dirancang secara matang agar tidak hasilnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pengembangan pariwisata harus melibatkan pemerintah, semua lapisan masyarakat, baik kalangan bawah maupun kalangan atas serta swasta. Semuanya diharapkan dapat berpartisipasi dalam pengelolaan pariwisata untuk menunjang pembangunan pariwisata. Masyarakat mempunyaidorongan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan apabila mereka mengetahui apa yang perlu mereka bantu dan mengapa harus ikut membantu. Mereka akan tertarik untuk ikut serta menunjang pembangunan pariwisata apabila mereka telah paham akan mendapat manfaat yang positif. Suwantoro (dalam Nawawi. 2013)

Tata kelola pariwisata yang baik menunjukkan tujuan serta cita-cita dari semua pihak baik pemerintah, masyarakat maupun swasta agar sektor pariwisata dapat semakin maju dan berkembang pesat. Pengelolaan suatu objek dan daya tarik wisata, memang tak lepasdari semua kegiatan yang dapat mendukung

berkembangnya kepariwisataan. Menurut Darsoprajitno (dalam Hasanah 2017).

Adapun Tujuan dalam pengelolaan pariwisata:

Menurut Pitan dan Diarta tujuan dari pengelolaan atau manajemen pariwisata yaitu untuk menyeimbangi pertumbuhan dan pendapatan ekonomi dengan pelayanan kepada wisatawan serta perlindungan terhadap lingkungan dan pelestarian keberagaman budaya.

Tujuan pembangunan kepariwisataan, pemerintah mengembangkan desa wisata dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, mengurangi kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, sumber daya alam dan lingkungan serta memajukan kebudayaan. Untuk mengembangkan desa juga merupakan salah satu bentuk percepatan pembangunan yang ada di desa secara terpadu guna mendorong transformasi sosial, kebudayaan, serta ekonomi desa.

b. Desa Wisata

Desa wisata merupakan sebuah konsep pengembangan daerah yang menjadikan desa sebagai destinasi wisata. Prinsip desa merupakan utama di dalam desa wisata, yaitu desa membangun. Prinsip desa berfokus terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat ataupun warga lokal melalui pengembangan usaha produktif sesuai dengan potensi-potensi sumberdaya lokal. Ada tiga komponen di dalam membangun desa wisata ialah:

1) Kondisi Desa.

Pihak desa harus memiliki basis data yang jelas dalam melihat potensi-potensi desa dan bagaimana ekosistem yang dapat mendukung lokasi

wisata.

2) Keadaan masyarakat dan struktur organisasi.

Di dalam pengembangan desa wisata, agar desa menjadi desa wisata yang optimal, masyarakat harus membuat organisasi dan kesiapan masyarakat desa terhadap pengembangan ataupun pengelolaannya.

3) Konsep desa wisata yang unik.

Adapun konsep desa wisata yang unik akan memberikan penilaian yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu bentuk percepatan pembangunan yang ada di desa untuk mendorong kesejahteraan masyarakat lokal. Desa sering disebut sebagai suatu konsep yang berkelanjutan yang mengedepankan keberlanjutan, baik fisik, sosial, budaya, maupun ekonomi.

Menurut Wijayanti dan Purwoko (2023) di dalam pengembangan desa wisata adalah untuk memberdayakan masyarakat lokal, berlandaskan untuk, dari, dan oleh masyarakat. Ada terdapat dua indikator utama dari desa wisata pertama, berbasis pada sumber daya desa dan kedua adanya interaksi antar wisatawan dan penduduk.

Darsono, (2005). Desa wisata merupakan suatu konsep pengembangan kawasan pedesaan yang menyajikan keaslian dari aspek, adat istiadat, sosial budaya, arsitektur tradisional, keseharian, serta struktur tata ruang desa yang ditawarkan dalam suatu keterpaduan komponen pariwisata, yakni atraksi, akomodasi, dan fasilitas yang mendukung. Selain itu, terdapat 4 prinsip dari pengembangan desa wisata:

1) Layak Ekonomi

Prinsip ini menjelaskan bahwa proses pembangunan desa wisata harus layak secara ekonomi. Pembangunan pariwisata diharapkan dapat dilakukan secara efisien agar memberikan manfaat ekonomi bagi pembangunan suatu wilayah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2) Berwawasan Lingkungan

Pada prinsip ini menjelaskan bahwa proses pembangunan pariwisata diharapkan agar dapat memperhatikan upaya upaya dalam meningkatkan kelestarian lingkungan dan menghindari dampak negatif yang mengganggu keseimbangan ekologi bahkan menurunkan kualitas lingkungan.

3) Dapat diterima secara sosial

Bahwa dalam proses pembangunan pariwisata diharapkan dapat diterima secara sosial dengan memperhatikan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, tentunya tidak merusak tatanan tersebut.

4) Dapat diterapkan secara Teknologi

Pada prinsip ini menekankan bahwa dalam proses pembangunan sebaiknya dilaksanakan secara teknis serta menerapkan sumber daya lokal sehingga masyarakat dapat mengadopsi dengan mudah dan memiliki orientasi jangka panjang.

Desa wisata menurut Mulyawan (2008) desa wisata adalah desa yang memiliki daya tarik dan keunikan untuk dijadikan desa wisata. Memiliki lingkungan alam pedesaan dan keseharian yang menggambarkan kehidupan sosial dengan

budaya kemasyarakatan. Adapun syarat-syarat Pengembangan Desa Wisata Pearce (dalam Made dkk 2013), pengembangan desa wisata adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kemajuan desa wisata. Pengembangan desa wisata adalah usaha dalam meningkatkan dan melengkapi berbagai fasilitas-fasilitas wisata untuk memenuhi segala kebutuhan para wisatawan. Menurut Hadiwijoyo (dalam Septiofera 2016). Adapun beberapa syarat terbentuknya desa wisata yaitu: *pertama*, mempunyai aksesibilitas yang baik. *Kedua*, mempunyai obyek-obyek yang dapat menarik wisatawan. *Ketiga*, terdapat fasilitas yang dapat mendukung adanya desa wisata (tenaga kerja, akomodasi dan telekomunikasi). *Keempat*, keamanan. *Kelima*, Masyarakat dan aparat sekitar yang mendukung dan menerima adanya desa wisata. *Keenam*, berhubungan dengan obyek yang mudah diterima oleh masyarakat luas. *Ketujuh*, beriklim sejuk. Desa wisata merupakan salah satu wujud dari konsep pengembangan ekonomi lokal suatu wilayah.

Menurut Dwi Prabowo dan Andarina Aji Pamurti (2021) konsep pengembangan desa tersebut terdapat 5 indikator pengembangan ekonomi lokal yaitu: daya saing, pengembangan klaser, pengembangan kelembagaan, pengembangan sumber daya manusia dan penguasaan teknologi. Macam-Macam Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Mayoritas desawisata di Indonesia dikelola oleh masyarakat desa setempat. Meski seringkali kelompok masyarakat pengelola kegiatan wisata ini didampingi oleh berbagai lembaga penelitian atau perusahaan setempat, masyarakat tetap memiliki kuasa untuk mengambil keputusan mengenai kawasan wisata di desa mereka. Terdapat tiga bentuk kelompok pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang umum ditemui di desa-desa wisata Indonesia:

1) Badan Usaha Milik Desa/BUM Desa

Bumdes adalah badan usaha milik desa yang dikelola oleh masyarakat

dan pemerintah desa untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki desa. Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Bumdes didefinisikan sebagai badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa, Bumdes memungkinkan masyarakat desa untuk membangun infrastruktur dan fasilitas pendukung wisata lainnya menggunakan Dana Desa di bawah pengawasan pemerintah desa. Selain itu pemerintah desa juga berperan dalam mengelola anggaran, memastikan perlindungan hukum, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kegiatan wisata (Ihsan *et.al.*, 2018). Karena Bumdes lebih berfokus pada pengembangan masyarakat, tak jarang skema ini kurang berfokus pada jumlah pemasukan yang didapatkan dari kegiatan wisata.

2) Kelompok Sadar Wisata/Pokdarwis

Pokdarwis adalah institusi lokal milik masyarakat desa yang khusus mengelola dan mengupayakan kemajuan kegiatan wisata di desa tersebut. Sebagai kelompok swadaya dan swakarsa dari masyarakat, pokdarwis muncul atas inisiatif dan kesadaran masyarakat sendiri (Putra, 2013). Pokdarwis biasanya terdiri dari kepengurusan inti (ketua, bendahara, dan sekretaris) dan anggota. Bersama-sama mereka mengambil keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pengembangan program dan atraksi wisata. Wewenang mereka biasanya diberikan atas

dasar kesepakatan masyarakat desa. Tolak ukur keberhasilan Pokdarwis dilihat dari keberhasilan mereka mengembangkan kegiatan wisata dan bersaing dengan desa-desa wisata sekitar.

3) Komunitas.

Komunitas mengedepankan masyarakat dalam seluruh aspek pengelolaan kegiatan wisata. Karena berusaha melibatkan seluruh elemen masyarakat desa dalam kegiatan wisata, pengelolaan skema ini lebih dinamis dibanding skema-skema lainnya. Kegiatan wisata berbasis komunitas seringkali bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengunjung terhadap cara hidup dan dinamika komunitas terkait (Syafi'i dan Suwandono, 2015). Selain pengembangan ekonomi desa, Komunitas juga mempertimbangkan beberapa aspek lain, yaitu keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya.

Embung ngrancah merupakan salah satu objek wisata yang ada di Kalurahan Jerukwudel selain memiliki fungsi tempat penampung dan resapan air, juga berfungsi sebagai ruang publik, ruang terbuka hijau, hingga kegiatan perdagangan. Menurut Chandler (Paradana et al., 2021:1820) dalam pengembangan desa ada 4 indikator yaitu:

1) Sumber Daya

Merupakan individu atau pelaku industri pariwisata yang secara langsung ataupun tidak langsung dan memiliki interaksi atau keterkaitan dengan seluruh komponen masyarakat.

2) Dana

Dana dibutuhkan untuk memenuhi segala kebutuhan yang mendukung

perkembangan pariwisata digunakan untuk pembangunan infrastruktur sementara (DAK) nonfisik digunakan untuk pelatihan masyarakat lokal demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

3) Informasi dan Teknologi

Peranan informasi dan teknologi sangat penting di sektor pariwisata, karena dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi memudahkan wisatawan untuk mengetahui lebih mudah tentang tempat-tempat wisata yang ada sekalipun di daerah terpencil.

4) Sarana dan Prasarana

Unsur melengkapinya dan tujuannya memudahkan proses kegiatan pariwisata dapat berjalan dengan lancar yaitu sarana dan prasarana. Pada objek wisata di desa masih terdapat sarana prasarana yang masih kurang.

5) Konsep Pengembangan Desa Wisata

Konsep pengembangan desa wisata mengacu pada keberadaan unsur 3A dalam pariwisata dan *community involvement* atau keterlibatan masyarakat. 3A yang dimaksud adalah adanya :

- a) Atraksi sebagai daya tarik utama desa wisata;
- b) Amenitas sebagai fasilitas pendukung yang dimiliki oleh desa wisata;
- c) Aksesibilitas yang dapat diartikan sebagai beragam hal yang berkaitan dengan akses wisatawan ketika hendak berkunjung ke desa wisata.

Unsur 3A ini penting dimiliki oleh desa wisata, karena akan berpengaruh pada tingkat kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan (*length of stay*) dan minat wisatawan untuk berkunjung kembali. Selain memiliki unsur 3A dan keterlibatan aktif masyarakat di dalamnya, ada sejumlah hal yang harus dilakukan

seperti berikut:

1) Pemetaan Wilayah

Pemetaan wilayah dengan mengidentifikasi potensi alam, sosial dan budaya yang ada di desa. Pemetaan wilayah ini bertujuan untuk mengetahui potensi apa saja yang dimiliki oleh desa dan bisa didayagunakan sebagai potensi wisata atau daya tarik wisata. Wilayah berdasarkan potensinya masing-masing kemudian diatur sesuai dengan peruntukannya sebagai destinasi utama atau destinasi lain.

2) Penataan Wilayah

Menata wilayah dengan memperbaiki fasilitas umum, menata pemukiman, menata lingkungan, tempat ibadah dan memperbaiki akses menuju dan di desa wisata. Hal yang tidak kalah penting dalam penataan wilayah adalah membebaskan desa wisata dari sampah, terutama sampah plastik.

3) Menyiapkan Sumber Daya Manusia, Kelembagaan dan Jaringan

Langkah ini meliputi pembuatan aturan main pengelolaan desa wisata; pembentukan badan pengelola; merancang program kerja untuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang; mengembangkan jaringan dan kerja sama. Jika langkah-langkah tersebut sudah dilakukan dan desa wisata sudah siap menjadituan rumah bagi wisatawan, maka desa wisata bisa merumuskan beragam paket wisata bagi wisatawan. Pengembangan desa wisata tidak bisa instan, komunitas atau masyarakat sebagai pelaku penting perlu mengembangkan desa wisata dengan konsep yang jelas.

<https://wonosari.kendalkab.go.id/kabardetailapa-itu-desa-wisata- dan- bagaimana-konsep-pengembangannya-.html>

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci masalah sosial tertentu. Kualitatif merupakan tata cara yang menghasilkan data deskriptif analisis, ialah apa yang dinyatakan secara tertulis atau lisan dan juga perilaku yang nyata, di teliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh. Maka dari itu, penelitian deskriptif kualitatif studikasmusnya merujuk pada pendeskripsian secara teratur serta mengenai gambaran tentang apa yang sebenarnya terjadi dan sesuai apa yang ada dilapangan studinya. (Sutopo: 2002).

2. Unit Analisis

Unit analisis adalah objek dan sekaligus subjek penelitian sebagai suatu kesatuan (unit) yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan yang dianggap mempunyai pengetahuan dan kewenangan yang berkaitan dengan tema penelitian.

Tabel 1.2. Data Informan

No	Nama	Usia (Thn)	Pekerjaan
1	Fajar Wijayanto	36	Lurah
2	Dian Prasetyo	35	Carik
3	Salimin	57	Dukuh Jerukwudel
4	Nanang	36	Ketua Karang Taruna
5	Dwi Swasto	35	Pokdarwis
6	Hari Wibowo	35	Selaku Tokoh Masyarakat
7	Satari	60	Pengelola Embung Ngrancah

Sumber data: hasil wawancara peneliti

3. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Nasution (2003:56) mengungkapkan bahwa, observasi adalah dasar semua pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Oleh karena itu, observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.

Dengan ini, peneliti melakukan observasi di Kalurahan Jerukwudel sebagai tempat dari penelitian ini. Peneliti mengamati pengelolaan desa wisata dalam perspektif governance. Dalam penelitian ini peneliti mengamati keadaan wilayah dan kendala pemerintahan desa dan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata di Kalurahan Jerukwudel.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas itu (Meleong, 2001:135). Tujuan diadakan wawancara ini adalah untuk memperoleh keterangan, informasi dan penjelasan dari informan yaitu Perangkat Desa dan yang terlibat dalam mengelola Desa Wisata di Kalurahan Jerukwudel Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap informan yang dianggap mempunyai pengetahuan untuk menjawab masalah yang sedang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi asal katanya dokumen yang berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Dalam bahasa inggris disebut *document*, yaitu *something written or printed, to be used as a record or evidence*” atau sesuatu yang tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai catatan atau bukti. (Djam’an Satori dan Aan Komariah, 2013:146). Dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, arsip-arsip, buku, foto-foto dan sebagainya (Arikunto, 2006:231)

Demi kepentingan penelitian, peneliti membutuhkan dokumen sebagai bukti otentik dan juga pendukung suatu kebenaran. Pada penelitian ini, peneliti membutuhkan dokumen seperti SK Desa Wisata, Sk Pokdarwis, dan Profil Kalurahan Jerukwudel, Foto, Rekaman Suara.

Peneliti mengumpulkan dokumen dengan langsung turun ke lapangan ataupun di kantor Kalurahan Jerukwudel baik dari hasil wawancara terhadap informan maupun dokumen secara langsung. Peneliti memperoleh seperti foto-foto dari hasil wawancara serta dokumen berupa SK Desa Wisata dan kebutuhan peneliti lainnya.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution (dalam Sugiyono, 2015: Hlm.245) menyatakan “Analisis mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisi data lebih difokuskan selama proses dilapangan

bersamaan dengan pengumpulan data”

Sugiyono (2010) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dengan cara mengorganisasikan data kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015) alur analisis dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1) Reduksi data

Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mereduksi dan merangkum hasil-hasil penelitian dengan menitikberatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul sehingga data yang direduksi memberikan gambaran lebih rinci. Reduksi data yang memiliki hubungan pada fokus penelitian, memfokuskan pada batasan masalah yang ditentukan, meringkas data yang dibutuhkan dalam penelitian, dan penyederhanaan data melalui uraian singkat dan penggolongan data dari hasil ringkasan.

2) Display data

Merupakan data-data hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci untuk memberikan gambaran penelitian secara utuh. Data yang terkumpul secara terperinci dan menyeluruh selanjutnya mencari pola hubungannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Penyajian data selanjutnya disusun dalam bentuk uraian dalam bentuk laporan

sesuai dengan hasil penelitian diperoleh. Menyajikan data atau informasi yang tersusun dalam bentuk teks naratif agar dapat menarik kesimpulan dan pengambilan keputusan.

- 3) Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Proses pengelolaan data dimulai dengan penataan data lapangan (data mentah), kemudian direduksi dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data. Demikian prosedur pengelolaan data yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini, dengan tahap-tahap ini diharapkan penelitian yang dilakukan dalam peneliti dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria keabsahan suatu penelitian.

Data yang dianalisis selanjutnya akan diverifikasi dengan pengembangan deskripsi dari sumber data yang dijadikan informasi dengan memberikan penjelasan dalam bentuk teks naratif atau kata-kata untuk menggambarkan fakta yang terjadi dilapangan, menarik intisari dari pertanyaan penelitian.

BAB II

**PROFIL KALURAHAN JERUKWUDEL, KAPANEWON GIRISOBO,
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

A. Sejarah

Kalurahan Jerukwudel adalah salah satu Kalurahan Mandiri Budaya yang ditetapkan oleh Gubernur DIY pada tahun 2021. Secara geografis terletak di pusat pemerintahan kapanewon Girisubo. Jerukwudel termasuk salah satu kalurahan dari 144 (Seratus Empat Puluh Empat) kalurahan yang ada di kabupaten Gunungkidul.

Kalurahan Jerukwudel juga merupakan bagian dari pemerintahan Kapanewon Girisubo yang terdiri dari 8 (Delapan) kalurahan. Sebagai Kalurahan yang selalu menjunjung nilai-nilai budaya, tradisi, dan kepekaannya terhadap kondisi yang mengikis budaya masyarakat yang seharusnya tetap terjaga dan tumbuh. Maka pemerintah Jerukwudel berupaya menciptakan ruang-ruang seni yang menyadarkan masyarakat agar tetap merawat, membangun dan menjadikan budaya bukan hanya warisan biasa tetapi didalamnya terdapat pesan moral yang disampaikan.

Awal mula berdirinya kalurahan Jerukwudel, pada zaman dahulu warga Jerukwudeltertimpa musibah penyakit kulit atau pathek, kemudian salah satu warga Jerukwuel meminta pertolongan kepada seorang yang sedang bertapa di dekat pantai Ngungap yang bernama KI JAKA SURA. Kemudian KI JAKA SURA pergi ke lokasi tempat tinggal warga Jerukwudel yang terdampak penyakit kulit, dan memberikan sebuah obat. Obat tersebut berupa buah jeruk, setelah buah tersebut di belah di dalamnya terdapat sebuah pusar atau orang jawa menyebutnya dengan

nama Wudel. Maka dari itu, banyak orang yang mengenal wilayah tersebut dengan sebutan Jerukwudel.

1. Keadaan Geografis Kalurahan Jerukwudel

Luas wilayah kalurahan Jerukwudel lebih kecil dari pada wilayah kalurahan lainnya di kapanewon Girisubo. Kalurahan Jerukwudel mempunyai batas wilayah dengan rincian sebagai berikut:

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kalurahan Tileng, Kapanewon Girisubo,
- Sebelah Utara dengan Kalurahan Ngelindur, Kapanewon Girisubo,
- Sebelah Timur dengan Kalurahan Pucung, Kapanewon Girisubo,
- Sebelah Barat dengan Kalurahan Nglindur, Kapanewon Girisubo.

Kalurahan Jerukwudel memiliki luas wilayah sekitar 596,622 Ha dan dibagi menjadi beberapa dusun yang terdiri dari Karanggede A, Karanggede B, Dompok, Bendo, Pudak A, Pudak B, Dawet dan Jerukwudel. Kalurahan Jerukwudel yang terletak di daerah perbukitan memiliki ketinggian tanah 60M dari permukaan laut. Kalurahan Jerukwudel sangat dekat dengan pusat pemerintahan kecamatan dengan jarak 3 Km, dari Wonosari (Pusat Pemerintahan Kabupaten Gunungkidul) dengan jarak 35 Km, dan jarak dari pemerintah provinsi 75 Km.

Kalurahan Jerukwudel termasuk bagian dari Zona selatan atau yang biasa disebut kawasan Gunung Sewu. kalurahan Jerukwudel sampai saat ini masih mengalami kendala dalam mengatasi sumber air pada musim kemarau. Bahkan dalam waktu satu tahun hujan hanya terjadi sekitar 89 (Delapan Puluh Sembilan) hari, dari 360 (Tiga Ratus Enam Puluh) hari dalam satu tahun, dengan curah hujan mencapai 1.382 mm. Musim hujan turun sekitar 4-5 bulan, sedangkan bulan

kemarau berlangsung kurang lebih 7-8 bulan, dengan suhu tertinggi 35 derajat celsius, dan suhu terendah mencapai 25 derajat celsius.

Oleh karena itu, pada musim kemarau para masyarakat Jerukwudel tidak melakukan kegiatan pertanian, hal ini karena tidak ada penyaluran sumber air terhadap tanaman. Pada musim kemarau masyarakat kalurahan Jerukwudel akan membeli air dan sebagian masyarakat memanfaatkan sarana Air Bersih dari PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum), yang merupakan salah satu unit usaha milik daerah yang bergerak dalam distribusi air bersih bagi masyarakat umum.

Masyarakat Jerukwudel sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai petani, dengan menggunakan metode petani musiman (Pada Musim Penghujan) dengan masa satu tahun sekali. Hasil dari pertanian yang dilakukan masyarakat Jerukwudel berupa kedelai, ketela, padi dan juga jagung. Disisi lain, Kalurahan Jerukwudel memiliki tekstur tanah berbatu sehingga sangat cocok untuk tanaman-tanaman palawija seperti singkong, kacang tanah, ubi jalar, jagung, dan mentimun.

2. Gambaran Wilayah

Tabel 2. 1. Luas Wilayah Sesuai Penggunaan

No	Keterangan	Luas (Ha)
1	Persawahan	-
2	Pemukiman	0,4350
3	Pekarangan	29,3070
4	Perkantoran	0,0752
5	Pemukiman	-
6	Sarana Prasarana Umum	0,6000
7	Tegalan/Kebun	334,7811
8	Hutan Pelestarian Alam	125,3410
Total		489,9393

Sumber: monografi Kalurahan Jerukwudel 2021

Berdasarkan tabel di atas bahwa penggunaan tanah sesuai dengan kegunaannya di wilayah Kalurahan Jerukwudel banyak dimanfaatkan sebagai lahan tegalan atau kebun masyarakat desa kemudian disusul dengan lahan hutan dan pekarangan rumah. Sehingga dapat dikatakan hampir seluruh masyarakat Kalurahan memiliki lahan tegalan yang dikelola untuk kebutuhan hidup. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam konteks kondisi geografis adalah lahan kering dan mata pencarian masyarakat berpusat pada hasil pertanian. Pemerintah Kalurahan dapat dengan bijak mempersiapkan ide alternatif untuk mendukung disaat musim kemarau panjang sehingga aktivitas masyarakat tidak terbatas dengan kondisi yang ada. Walaupun Kalurahan memiliki embung tetapi fasilitas yang ada belum mampu menjawab permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

3. Keadaan Demografi

Data demografis merupakan data yang sangat membantu pemerintah dalam memantau keadaan masyarakatnya dengan data yang tersedia. Demografis mencakup struktur, ukuran dan distribusi penduduk, serta perubahan jumlah penduduk pada setiap waktu yang disebabkan angka kelahiran, penuaan, kematian serta data migrasi. Analisis kependudukan dapat merujuk masyarakat secara keseluruhan atau kelompok tertentu yang didasarkan pada kondisi Kalurahan berdasarkan naik atau turunnya sebuah populasi masyarakat yang dilihat dari sisi jumlah kepala keluarga (KK), tingkat pendidikan, pekerjaan, agama, usia, jenis kelamin dan jumlah pengangguran maupun etnisitas tertentu.

Kalurahan Jerukwudel dalam kaitannya pada konteks demografi saat ini memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak dengan komposisi perempuandan

laki-laki seimbang mencapai angka 1955 penduduk. Sehingga disisi lain bonus demografi yang diterima oleh Kalurahan Jerukwudel tidak terlalu signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh angka kelahiran yang kecil setiap tahunnya. Maka posisi Kalurahan Jerukwudel kedepannya harus mempersiapkan bahaya stunting bagi anak usia dini agar tetap terjaga kesehatan mental dan perkembangan tumbuh anak. hal tersebut belum mampu di atasi oleh pemerintah maka dampak keadaan sosial dan perkembangan pembangunan Kalurahan perlu perhatian khusus.

Keadaan sosial, ekonomi, dan budaya yang dapat disoroti adalah disebabkan pengaruh demografi dilingkungan Kalurahan. Keadaan sosial masyarakat Kalurahan Jerukwudel masih dalam kategori power society artinya kondisi sosial masyarakat yang tidak individualistis dan mengutamakan gotong royong itulah modal sosial yang harus diperhatikan. Begitu pun dengan budaya sebagai kapital agains yang terus dijaga oleh masyarakat ditengah arus globalisasi industrial maka lewat budaya, masyarakat saat ini secara tidak langsung sedang mempersiapkan pembangunan ekonomi dan ketahanan hidup yang dibangun oleh Pemerintah Kalurahan lewat pusaran wisata budaya yang titik sentralnya beradap di Embung Ngerancah, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

a. Jumlah Penduduk

Data kependudukan merupakan data penting dalam sebuah arsip di setiap desa dalam menjalankan program pembangunan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat desa, pemetaan potensi masyarakat, dan pembangunan sumber daya manusia maka dari itu sangat perlu untuk mengetahui kondisi penduduk di kalurahan Jerukwudel. Dengan jumlah 1955 jiwa penduduk Kalurahan

dengan rincian penduduk laki-laki 979 jiwa dan perempuan 986 jiwa dan jumlah KK di kalurahan Jerukwudel yaitu 641 KK, dengan rincian 536 Kepala Keluarga Laki-laki dan 105 Kepala Keluarga Perempuan.

Urusan-urusan pemerintahan tidak hanya mengetahui jumlah penduduk Kalurahan tetapi lebih dari pada itu yaitu menjalan misi pembangunan keberlanjutan kuncinya adalah pemerintah Kalurahan dalam hal ini memfasilitasi masyarakat untuk meningkatkan sumber daya soft skill dan hard skill. Mengetahui keahlian yang dimiliki oleh setiap individu masyarakat sehingga sudah sangat tentu dapat mengukur berdasarkan kriteria tertentu. Pemahaman ini seharusnya tidak lagi seperti memberikan teori yang sifatnya adalah idealis tetapi dalam kontekstual masyarakat adalah pembangun bakat maupun modal sumber daya jangka panjang maka pemberdayaan tidak hanya sampai pada penyelenggaraan kebutuhan program namun menguatkan sumber daya masyarakat kalurahan.

Dari beberapa uraian dapat penulis katakan bahwa letak jumlah penduduk bukan pada berapa banyak masyarakat yang hidup dan tinggal di wilayah Kalurahans, jalan pemetaan potensi, pengembangan dan pembangunan berkelanjutan adalah makna dari kata *penduduk* yang harus diatur dan diurus oleh Pemerintah Kalurahan.

Adapun tabel sebaran penduduk di setiap padukuhan di kalurahan Jerukwudel sebagai Berikut:

Tabel 2.2. Jumlah Penduduk

No	Padukuhan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Karanggede A	97	96	193
2	Karanggede B	119	111	230
3	Dompol	78	83	161
4	Bendo	104	96	200
5	Pudak A	85	96	181
6	Pudak B	181	163	334
7	Duwet	144	156	300
8	Jerukwudel	171	185	356
	TOTAL			1.955

Sumber : Monografi kalurahan Jerukwudel

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan dan laki-laki di Kalurahan Jerukwudel hampir seimbang. Artinya secara kuantitas perempuan dan laki-laki tidak ada yang mendominasi. Dengan begitu standing position yang dapat menguatkan adalah peran dalam konstruksi sosial yang selalu menyudutkan perempuan dengan pola lama budaya patriarki. misalnya keterbatasan perempuan dalam pendidikan, identik dengan dapur, mengurus anak, dan ruang publik dalam masyarakat tradisional yang eksklusif sehingga peranan perempuan hanya sebatas pada ranah privat. Hal tersebut tidak terkesan berangkat dari persoalan perempuan itu sendiri, namun lupa pada akarnya yaitu budaya patriarki yang telah dikonstruksikan dalam kehidupan masyarakat feodal yang berkembang hingga era modern.

Konstruksi sosial inilah yang membuat laki-laki lebih agresif dan kuat, yang dimana dalam pandangan sosial masyarakat bahwa kaum laki-laki lebih kuat dan berotot dari pada perempuan yang mengutamakan emosi yang akhirnya jatuh pada konteks irasional. Sehingga segala urusan merawat rumah, mengurus anak,

dapur hingga mencuci baju adalah “kodrat” perempuan padahal semua itu hasil konstruksi sosial atau kultur yang tidak bisa dirubah yang seolah-olah sifatnya adalah biologis, ditambah dengan asumsi lain bahwa perempuan sudah dan sewajarnya menggulati aktifitasnya diranah privat. Maka dalam pandangan ini, peneliti melihatnya adalah sebuah ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dalam masyarakat pada umumnya.

Tradisi masyarakat Jawa, ada konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai masyarakat kelas dua. “*Kanca wiking*” (teman didapur) adalah segala nasib dari perempuan tergantung pada suami. Menandakan bahwa ada pembagian kelas antara perempuan dan laki-laki dengan sistem ketergantungan nasib pada kaum laki-laki sehingga kebahagiaan dan penderitaan seorang perempuan yang telah berkeluarga tergantung pada suaminya sehingga pandangan masyarakat pada umumnya menganggap perempuan tugas utamanya adalah mengurus rumah tangga.

Konstruksi sosial yang tertanam dalam masyarakat tidak memberi ruang pada perempuan untuk tampil pada ranah publik terutama dalam musyawarah Kalurahan maupun dimusyawarah Padukuhan. Dalam kondisi pembangunan yang belum merata serta fasilitas yang belum memadai Kalurahan Jerukwudel membentuk Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Padukuhan yang tersedia wadahnya di delapan Padukuhan tujuan membangun ruang publik yang demokratis walaupun peran perempuan masih relatif kecil sehingga perempuan hanya berada pada rana domestik. LPMP adalah salah satu media yang digunakan untuk merencanakan setiap agenda pembangunan dan pemberdayaan serta fasilitas yang mendukung.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam menumbuhkan ide, gagasan, dan kualitas hidup seorang untuk mengembangkan potensi-potensi diri. Pendidikan juga dapat mengubah seseorang yang lebih baik lagi baik dari segi perilaku maupun ekonomi keluarga bahkan sosial ekonomi masyarakat.

Dalam posisi tersebut kualitas dan mutu pendidikan mejadi jantung kehidupan yang membuat masyarakat adalah manusia yang cerdas yang memperkaya pengetahuan dan wawasan dengan tujuan membangun komitmen sosial, menumbuhkan martabat sosial dan membangkitkan kepercayaan diri hingga mempunyai keunggulan khas (*distinctive advantage*) yang dapat cermat menghidupkan kehidupan lokal artinya mampu menjawab urusan-urusan kehidupan masyarakat akan problem sosial, ekonomi, budaya, dan kreasi lokal hinga dapat menciptakan ruang-ruang dinamis seperti pemberdayaan masyarakat dalam hal melaksanakan pendidikan-pendidikan masyarakat yang membagun.

Berdasarkan acuan ini peneliti jumlah penduduk berdasarkan latar belakang pendidikan yang berada di Kalurahan Jerukwudel dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No		Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Belum Sekolah	5	4	9
2.	Tidak Tamat SD	78	90	168
3.	SD/Sederajat	338	361	699
4.	SMP/Sederajat	242	216	458
5.	SMA/Sederat	163	236	399
6.	Diploma I sd III	200	142	342
7.	Diploma IV/S1	16	7	23
	Total			2.098

Sumber: Data Primer

Data pendidikan Kalurahan Jerukwudel menunjukkan bahwa presentase penduduk dengan tingkat pendidikan terbanyak berada pada kelompok tamat SD/Sederajat dengan presentase mencapai 33%, kemudian diikuti SLTP/Sederajat yang presentasinya mencapai 22%. Artinya jangkauan pendidikan di Kalurahan Jerukwudel sangat minim, ini menandakan bahwa jumlah penduduk DII atau pun Sarjana Muda tidak kurang dari 2%. Dalam hal ini, data di atas tidak hanya ditafsirkan oleh peneliti lewat angka tetapi memberikangambaran sehingga pemerintah Kalurahan dapat menyiapkan ruang pendidikan yang demokratis dengan membuat program Kalurahan untuk meningkatkan sumberdaya Kalurahan yang bermutu dan berkualitas. Maka watak daripada pembangunan tidak jatuh pada pembangunan gaya orde baru yang statis dan hanya golongan tertentu yang dapat mengakses pendidikan tinggi. Kalurahan Jerukwudel sendiri memiliki sumber daya dengan pendidikan tinggi dengan kategori cukup.

Dari segi Pendidikan perlu diperhatikan oleh Pemerintah Kalurahan sebagai peran utama mendukung pembangunan desa dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga keterbatasan saat ini, kedepannya desa tidak lagi oportunis dengan menjabat lebih dari satu bidang pada struktur kelembagaan desa.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Mata pencarian adalah aktivitas pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk baik yang sedang berkerja, mencari perkerjaan, dan pernah bekerja dengan tujuan mendapatkan euntungan maupun pengasilan dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kategori mata pencarian di masyarakat bisa dilihat dari sektor pertanian, swasta, wirausaha, petani, industri, ASN, hingga pekerjaan yang sifatnya pada waktu tertentu kapan dibutuhkan. Mata pencarian masyarakat Desa/Kalurahan

hampir seluruh wilayah pinggiran tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat Desa, tergantung wilayah dan potensi yang dimiliki atau sedang digelutinya. Sehingga dalam hal ini untuk memperjelas data penduduk Kalurahan Jerukwudel berdasarkan mata pencarian dapat digambarkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 2.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No.	Mata Pencapaian	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Petani/Pekebun	317	361	678
2	Pelajar/Mahasiswa	138	128	266
3	Mengurus Rumah Tangga	1	243	244
4	Karyawan Swasta	152	60	212
5	Buruh Harian Lepas	105	39	144
6	Wiraswasta	62	24	86
7	Buruh Tani/Perkebunan	17	17	34
8	Pegawai Negeri Sipil/PNS	20	5	25
9	Sopir	24	0	24
10	Perangkat Desa	15	6	21
11	Pensiunan	11	1	12
12	Perdagangan	4	6	10
13	Pedagang	6	0	6
14	Guru	2	1	3
15	Kepolisian RI/POLRI	3	0	3
16	Nelayan/Perikanan	3	0	3
17	Kontruksi	1	0	1
18	Seniman	1	0	1
19	ART	0	1	1
20	Peternak	1	0	1
21	Transportasi	1	0	1
22	Karyawan Honorer	1	0	1
23	Buruh Peternakan	1		1
24	Kapala Desa	1	0	1
	TOTAL			2.096

Sumber: Monografi Kalurahan Jerukwudel 2021

Mata pencarian penduduk Kalurahan Jerukwudel dari tabel 2.4 di atas sebagian bekerja sebagai petani yang kemudian diikuti oleh kelompok yang belumbekerja. Dalam hal ini kepekaan Pemerintah Kalurahan terhadap situasi

Kalurahan harus ditingkatkan sehingga tidak hanya menyelenggarakan pemerintahan secara prosedural yang kemudian menciptakan tidak mampuan pemerintah Kalurahan menjawab problem sosial yang terjadi setiap tahun bahkan setiap periode pergantian kepala desa. Menurut (Sutoro Eko Yunanto) hal tersebut identik dengan “masa lalu desa” yang dipandang terbelakang, miskin, kebodohan yang merupakan fakta lapangan diseluruh pelosok Indonesia. Seperti fakta desa di Jawa yang tidak lagi hidup bertani, sehingga memaksa melakukan urbanisasi ke kota besar menjadi tenaga kerja. Sehingga dari itu desa yang tidak mampu menjawab kemiskinan ialah “desa masa lalu”.

Berdasarkan uraian dan analisis jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian bahwa pemerintah Kalurahan dalam mengatur dan mengurus Kalurahan belum mampu membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat Kalurahan. Walaupun sampai saat ini proses pembangunan Kalurahan Mandiri Budaya sedang dibangun dengan tujuan menciptakan ruang-ruang jalannya ekonomi baru yang pada akhirnya mengarah pada Desa wisata. Desa wisata diharapkan dapat membangun berbagai sektor baik itu kewirausahaan, jasa, perdagangan, budaya, hingga sumber daya perempuan yang kuat dan tentunya akan lepas landas dari masa lalu desa.

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama secara mendasar dapat dimaknai bagi mereka yang meyakini atau memeluknya yang mengajarkan berbagai hal tentang kebaikan, keikhlasan, kesabaran, bahkan dunia goib sekalipun yang dipercaya ada sejak dahulu. Fenomena keagamaan yang ada sifatnya multifisial sebagai suatu sistem religi, sistem ritus dan upacara-upacara adat. Di Indonesia sendiri ada enam agama diakui selebihnya adalah kepercayaan nusantara yang telah lahir dan berkembang yang

merupakan warisan nenek moyang. Maka dari itu perlu untuk mengetahui jumlah penduduk yang tersebar di Kalurahan Jerukwudel sesuai sosial masyarakat sebagai berikut:

Tabel 2.5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Mata Pencaharian	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Islam	985	1.005	1.990
2	Kristen	12	9	21
3	Katholik	18	15	33
4	Hindu	1	0	1
5	Budha	0	0	0
6	Aliran Kepercayaan	26	27	53

Sumber: Monografi Kalurahan Jerukwudel

Berdasarkan data Kalurahan Jerukwudel menunjukkan bahwa masyarakat Jerukwudel secara umum beragama Islam atau mayoritas nya memeluk agama Islam, yang kemudian diikuti oleh masyarakat yang beragama Kristen dan Katholik. Dalam hal ini fasilitas keagamaan yang terdapat di Kalurahan Jerukwudel cukup memadai yang dimana hampir disetiap Padukuhan terdapat Masjid. Hanya dalam fasilitas untuk masyarakat non-muslim tidak ada.

Yang menarik peneliti dalam melihat data penduduk berdasarkan agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang maha esa, kepercayaan akan hidup, kepercayaan akan alam semesta. Inilah kebebasan sesungguhnya menyerahkan hidup pada alam semesta yang memberi akan segalanya. Tidak terlepas dari itu inilah salah satu bentuk penghargaan terhadap budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Pemahaman kita bukan merujuk pada menyembah berhala, namun bentuk kebebasan akan percayaan terhadap yang maha kuasa.

B. Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat Kalurahan Jerukwudel

1. Kondisi sosial

Kondisi sosial masyarakat Kalurahan Jerukwudel merupakan kondisi dan suasana desa yang masih terjaga akan nilai-nilai kebersamaan, rasa kemanusiaan yang tinggi, dan juga gotong royong seperti bersih-bersih Padukuhan/dusun masih terjaga hingga saat ini. Bersih- bersih Padukuhan kegiatan yang hampir dilakukan setiap akhir pekan agar lingkungan tetap terjaga akan kebersihannya dan juga ketika masyarakat menghadapi upacara-upacara adat yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kalurahan bersama masyarakat dan tokoh-tokoh adat. Disamping itu, hubungan kekeluargaan dan interaksi yang intens mendorong masyarakat untuk saling membantu antar sesama dalam keadaan kesusahan. Sehingga setiap persoalan yang ada pasti diselesaikan dengan kepala dingin melalui forum-forum musyawarah mufakat bersama masyarakat.

Sosial masyarakat yang rukun sangat terlihat ketika peneliti melakukan observasi dalam lingkungan masyarakat Kalurahan Jerukwudel. Mengapa demikian? Karena hampir seluruh anak muda yang terdapat di Kalurahan Jerukwudel terorganisir dengan baik. Menjalani hidup seperti anak muda biasa yang tinggal di Desa, membantu, memunculkan ide lewat organisasi Karang Taruna merupakan wujud bukti nyata yang mempunyai tujuan dari organisasi pemuda tersebut adalah mengurangi kenakalan anak-anak muda atau generasimilineal.

Analisis yang dibangun oleh penulis bukan sebuah utopia belaka, konten sosial masyarakat di Kalurahan tersebut tidak hanya aktif dalam berbagai kegiatan sosial- budaya tetapi anak-anak muda mampu mewariskan budaya yang tumbuh seperti jahtilan, main gamelan, dan turut mengambil bagian dalam ritual-ritual adat

yang diselenggarakan setiap tahun. Kalurahan Jerukwudel memiliki sumber daya alam yang dikembangkan menjadi embung yang dikelola oleh Pemerintah Kalurahan yang saat ini terencana dijadikan sebagai icon wisata dan pusat perputaran ekonomi masyarakat yaitu Embung Ngrancah yang dikenal dengan sebutan “Telaga”.

Awal mulanya adalah sebuah Hutan yang sangat luas yang pada akhirnya berubah menjadi telaga atau “Lepen” dan selanjutnya dikelola oleh pemerintah dan dimanfaatkan untuk pembuatan embung yang diberikan kepada Kalurahan Jerukwudel di Padukuhan Duwet. Saat ini area tersebut menjadi arena ekonomi yang kedepannya menjadi titik sentral pembangunan yang ada di Kalurahan Jerukwudel. Dalam pembangunan dan pengembangan ekonomi serta menunjang kesejahteraan masyarakat pemerintah Kalurahan Jerukwudel membentuk lembaga- lembaga yang membantu Lurah untuk melaksanakan urusan- urusan pemerintahan dan pembangunan Desa/Kalurahan sesuai dengan peran dan fungsinya masing- masing.

Saat ini terdapat beberapa lembaga yang hadir dan mempunyai kewenangan seperti Rukun Tetangga (RT) yang terdiri dari 8 Padukuhan dengan 21 Rukun Tetangga dan 8 Rukun Warga di Kalurahan Jerukwudel. Lembaga tersebut mempunyai tugas dan fungsi mengatur, mengkoordinir serta melakukan koordinasi dengan masyarakat dalam hal menyampaikan informasi. Dalam hal ini ia juga dapat membantu Pemerintah Kalurahan melayani masyarakat bahkan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat desa.

Dengan melihat kondisi masyarakat di bidang kesehatan Pemerintah Kalurahan memiliki 8 Posyandu yang melayani masyarakat di setiap padukuhan

pada setiap bulan sekali. Lembaga tersebut bertugas memberikan pelayanan kesehatan kepada bayi, ibu hamil, dan masyarakat usia lanjut. Memberikan, menjaga, dan mensosialisasikan pola hidup sehat adalah fungsi utama yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan di tingkat desa. Kalurahan Jerukwudel saat ini sedang berusaha mengatasi bahaya stunting bagi anak-anak usia dini. Hal tersebut dapat menyebabkan tumbuh kembang anak yang terbatas sehingga perlu dengan cepat mengatasinya. Ini adalah hal yang urgent yang dapat diperhatikan oleh pemerintah dalam kaitannya pada kesehatan dan kesejahteraan masyarakat desa.

Salah satu lembaga yang membantu berbagai persoalan sosial adalah Karang Taruna Kalurahan yang menaungi seluruh Karang Taruna yang terdapat di delapan padukuhan. Organisasi ini memiliki tugas maupun tujuan sebagai wadah bagi masyarakat dan anak muda dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan dalam bentuk memberikan bantuan kepada masyarakat kurang mampu, tempat pengembangan mental dan potensi generasi muda.

Dalam hal ini tidak soal sosial masyarakat yang tekuni oleh anak muda Karang Taruna namun meningkat pendapat atau profit organisasi pun untuk kepentingan bersama itu dilakukan dengan memanfaatkan potensi sosial. Maka Karang Taruna yang terdapat di Kalurahan Jerukwudel sangat berperan aktif melaksanakan fungsinya dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial, pemberdayaan, pengembangan bakat, wadah pendidikan, serta mempertahankan nilai-nilai gotong royong.

Kemudian di bidang organisasi sosial terdapat PKK Kalurahan Jerukwudel memiliki tugas tersendiri dan fungsinya. PKK adalah salah satu lembaga dibawah arahan Kalurahan yang bergerak sebagai motivator dan penggerak masyarakat desa

agar tetap melaksanakan misidan visi serta program-program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. PKK terdiri atas Ibu-Ibu Kalurahan yang tersebar di beberapa Padukuhan.

Lembaga yang memiliki tugas melakukan pengamanan selain BABINSA yang bertugas di Kalurahan, terdapat lembaga organisasi keamanan ditingkat Kalurahan yang memiliki tugas sebagai Perlindungan Masyarakat (LINMAS) dengan jumlah 9 yang disebarkan di setiap padukuhan. Selain melakukan pengamanan lembaga tersebut bertugas membantu setiap kegiatan Kalurahan maupun dalam hal penanganana penanggulangan bencana. Disisi lain selain melaksanakan tugas melakukan penanganan ketentraman dan keamanan serta kenyamanan, lembaga tersebut dapat membantu mengawal pesta demokrasi yaitu pemilu; seperti Pilpres, pilbub, dan pilkades maupun kegiatan sosial yang terdapat di Kalurahan Jerukwudel.

Dalam melaksanakan urusan-urusan pemberdayaan ada lembaga yang memiliki kewenangan dalam hal membangun sumber daya yang terdapat di Kalurahan Jerukwudel yaitu Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kalurahan (LPMKAL) yang bertugas membantu kapala Desa dalam membangun dan menggerakkan pembangunan desa terutama pada sumber daya manusia.

Dalam pelaksanaan perencanaan pembangunan dan pemberdayaan di setiap Padukuhan terdapat Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Padukuhan (LPMP). Lembaga yang basisnya tingkat padukuhan tersebut mempunyai fungsi melakukan control terhadap pembangunan yang terdapat pada Padukuhan yang dimana tidak hanya pada pembangunan yang basisnya pada pembangunan fisik atau infrastruktur namun pembangunan masyarakat padukuhan yaitu sumber daya manusia seperti

pelatihan-pelatihan kelompok tani, sosialisasi kesehatan, ketahanan pangan, dan pendidikan. Hal tersebut biasanya diselesaikan lewat musyawarah padukuhan sehingga dapat disampaikan pada saat musyawarah desa, yang kemudian dapat diperkirakan masuk pada anggaran pembangunan desa pada tahun berjalan.

2. Keadaan Budaya

Masyarakat Kalurahan Jerukwudel dalam menjaga, merawat dan melestarikan kebudayaan merupakan hal wajib. Dalam pandangan masyarakat secara umum budaya tidak hanya sekedar dilakukan pada tahun tertentu atau pada waktu tertentu namun didalamnya memiliki nilai filosofis yang kuat dengan prinsip masyarakat Jawa. Hal tersebut masih sangat utuh dan terjaga, baik di Kalurahan Jerukwudel maupun Kalurahan lainnya di Kabupaten Gunungkidul. Tradisi masyarakat Kalurahan masih terjaga akan gotong royong, bahu-membahu antar masyarakat serta lokal kebudayaan seperti senyum, sapa, dan menggunakan bahasa Jawa halus terhadap orang yang lebih tua masih terjaga dengan baik. Bagi sebagian masyarakat sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya. Dalam menjalankan program Kalurahan Mandiri Budaya pemerintah bersama masyarakat mempunyai komitmen dan semangat mengembangkan potensi kebudayaan yang ada di Kalurahan Jerukwudel seperti upacara bersih dusun, kenduri, jhatilan, ketoprak, dan tarian tradisional. Modal sosial budaya yang ada harapannya lewat program mandiri budaya desa dapat mandiri secara ekonomi.

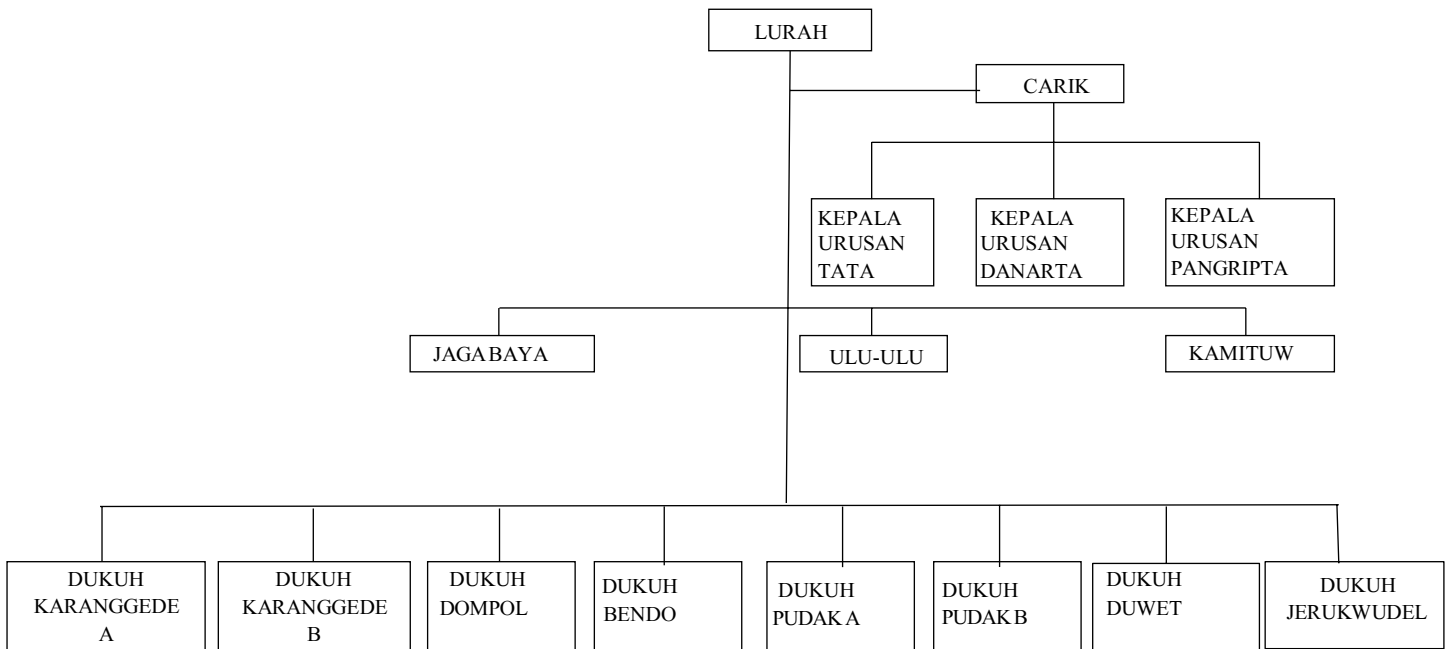
Kearifan lokal (*Local wisdom*) juga mengandung modal sosial yang dimana budaya tidak hanya sebatas pelaksanaan upacara ataupun ritual tetapi mengandung pranata lokal yang mengejawantakan nilai-nilai religius, budi pekerti, dan makna filosofis dalam tradisi masyarakat Jawa pada umumnya. Menurut (Sutoro

Eko,2017), kearifan lokal memiliki fungsi dalam menjaga hubungan antara masyarakat untuk menjaga pola hubungan interaksi antrawarga masyarakat (*social order*), keteraturan pola hubungan dengan pencipta, roh-roh dan masyarakat dengan alam lingkungan.

C. Struktur Kalurahan

Pemerintahan Kalurahan Jerukwudel di pimpin oleh seorang Lurah (Kepala Desa) yang dibantu oleh Sekretaris Desa (Carik) dan lembaga Kalurahan lainnya dengan tujuan bersama menjalankan roda pemerintahan Desa. Dibawah ini, merupakan bagan struktur organisasi Pemerintahan Jerukwudel sebagai berikut:

Bagan 2. 1 Struktur Kalurahan



Visi-Misi Pemerintah Kalurahan Jerukwudel

Pemerintah Kalurahan Jerukwudel bersama perangkat Desa dalam menjalankan roda pemerintahan tentu memiliki visi-misi yang maju dan membangun serta mengembangkan potensi-potensi sosial masyarakat seperti seni dan budaya, hasil pertanian, dan produk- produk UMKM Desayang sedang dikembangkan hingga pada proses pemasaran.

Visi Pemerintah Kalurahan Jerukwudel adalah:

“Mewujudkan Kalurahan Jerukwudel sebagai kawasa wisata danekonomi kreatif menuju Kalurahan yang maju, mandiri, berbudaya dan berkeadilan”

Misi:

“Mengembangkan ketersediaan fasilitas penunjang wisatamelalui program peningkatan kawasan wisata”

Dalam proses perencanaan anggaran bidang pembangunan, pemberdayaan, penyelenggaraan pemerintahan, dan pembinaan kemasyarakatan pada tahun 2023, Pemerintah Kalurahan fokus pada dua hal utama yaitu pada bidang pembangunan mencapai anggaran Rp.923.416.800 dan pada bidang penyelenggaraan pemerintahan mencapai Rp.951.157.800. Pada dasarnya pembangunan infrastruktur perlu untuk mendukung visi dan misi Pemerintah Kalurahan yang dimana menjadikan Kalurahan Jerukwudel sebagai Kalurahan wisata dengan salah satu faktor pendukungnya adalah fasilitas yang memadai.

Pemerintah Kalurahan Jerukwudel bersama dengan Bamuskal telah menetapkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Kalurahan (APBKal) Tahun Anggaran 2023 di dalam Peraturan Kalurahan Jerukwudel Nomor 7 Tahun 2022 pada tanggal 30 Desember 2022 APBKal TA 2023 sudah diseleraskan dengan rencana kerja Pemerintahan Daerah Kabupaten Gunungkidul. Dengan fokus membiayai misi tahun kedua yang menitikberatkan pada Pariwisata di Tingkat Kalurahan Jerukwudel.

Pada Tahun ini 2023 juga merupakan kedua Pemerintahan Kalurahan Mandiri Budaya menerima Program Strategis Gubernur DIY yaitu Kalurahan Mandiri Budaya yang nantinya akan dianggarkan BKK sebanyak RP. 800.000.000,00 (Delapan Ratus Juta Rupiah) dialokasikan nantinya dari keempat aspek yaitu Budaya, Wisata, Prima, dan Preneur besar harapan kedepannya pemerintah kalurahan Jerukwudel benar-benar dalam segi pengelolaan mandiri dengan potensi lokal yang ada sertasudah mendukung adanya jalan jalur lintas selatan (JJLS) Kawasan wisata yang akan dikembangkan oleh Pemerintah Kalurahan Jerukwudel diantaranya Embung Ngrancah yang menjadi titik

sentralpariwisata, Goa Balong, Kampung Jawa, dan pembangunan panggung budaya yang akan menjadi kawasan wisata Kalurahan Jerukwudel. Hal tersebut masih dalam proses pengembangan untuk mencapai Jerukwudel sebagai Desa/Kalurahan wisata, mandiri secara ekonomi serta memiliki nilai kebudayaan yang tinggi. rumah Dukuh, mulai dari sosialisasi kesehatan, pertemuan PKK, arisan kelompok Ibu-Ibu, Posyandu dan lainnya.

D. Potensi Sarana dan Prasarana Kalurahan Jerukwudel

Sarana dan Prasarana dipahami sebagai ruang publik yang merupakan arena yang dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Biasanya ruang-ruang publik berupa fasilitas umum yang dapat diakses misalnya prasarana ibadah, pendidikan, kesehatan, olahraga, perekonomian, budaya dan rekreasi, dan pelayanan umum lainnya. Berikut tabel sarana dan prasarana di Kalurahan Jerukwudel:

Tabel 2.6. Potensi Sarana dan Prasarana Kalurahan Jerukwudel

No.	Sarana/Prasarana	Jumlah
1	Gedung Paud	3
2	Masjid	5
3	Gedung SMP/SLTP	1
4	GedungSD	1
5	Lapangan Sepak Bola	2
6	Lapangan Voli	1
7	Gedung Budaya	1
8	Pasar Umum	1
9	Danau/Telaga	1
10	Posyandu	8
	Jumlah	24

Sumber: Monografi Kalurahan Jerukwudel 2021

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana di Kalurahan Jerukwudel cukup memadai untuk mendukung setiap kegiatan masyarakat. Namun melihat beberapa infrastruktur yang cukup memperhatikan seperti gedung

pemerintahan desa, balai budaya, dan balai padukuhan yang saat ini hanya dimiliki oleh beberapa padukuhan misalnya di Padukuhan Pudak A dan B yang baru dibangun, yang mengharuskan setiap agenda kemasyarakatan dilaksanakan.

E. Desa Wisata

Desa wisata adalah usaha pengembangan yang dilakukan dengan daya tarik (atraksi) dengan berbagai daya dukung yang memiliki nilai-nilai budaya dengan pranata lokal desa yang dilestarikan oleh masyarakat yang hidup dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, Kalurahan Jerukwudel dengan Kalurahan Mandiri Budaya-nya tentu harus mengembangkan beberapa lembaga-lembaga harmonisasi. Salah satunya yaitu Desa Wisata dengan yang basis pengelolaan dan pengembangannya berpusat pada masyarakat lokal.

Kalurahan Jerukwudel dalam pembangunan Desa Wisata mempunyai perencanaan yaitu Embung Ngerancah sebagai sentral wisata mandiri budaya. Pemda DIY menyampaiakan dana 5,1 m seluas kurang lebih 2 ha, embung akan dipasang geomembran kurang lebih 4,5 m memakai pagar keliling dan serta jogging track dengan fasilitas pendukung MCK. dalam pengembangan dan pembangunan area wisata Pemerintah Kalurahan lewat sebagai penerima Bantuan Keuangan Khusus (BKK) Dana Keistimewaan melalui Program Kalurahan Mandiri Budaya berupaya melakukan penataan sentral wisata. Upaya Pembangunan yang telah dibangun berupa panggung budaya, toilet umum, dan dua kios UMKM serta upaya perawatan Embung Ngerancah. Sehingga untuk proses pengembangan wisata Embung Ngerancah, Pemerintah Kalurahan dapat membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwisa) Sobotirto dengan Keputusan Lurah Jerukwudel No. 6 Tahun 2020 Tentang Kelompok Sadar Wisata Sobotirto Kalurahan Jerukwudel,

Kapanewon Girisubo, sebagai berikut:

Tabel 2.7. Kelompok Sadar Wisata Sobotirto Kalurahan Jerukwudel

No.	Kegiatan	Penanggungjawab
1	Pertunjukan	Sinung Mujiarto
2	Homestay	Suleno
3	Kuliner	Sulasi
4	Pemandian	Danar Dwi H
5	Promosi dan Pemasaran	Wahyu Wardoyo
6	Kelembagaan dan Pemberdayaan Masyarakat	Aris Saputro
7	Pembangunan dan Sarana Prasarana	Setyo Haryanto
8	Keamanan dan Ketertiban	Ngapirin
9	Keanggotaan	- KarangtarunaDuwet - Karangtaruna Jerukwudel

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti mengenai tentang menjalin Relasi Desa Wisata di Kalurahan Jerukwudel, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. dapat disimpulkan bahwa relasi ataupun bentuk kerjasama antara pemerintah desa dengan pihak yang terlibat dalam pengelolaannya masih sendiri-sendiri serta yang dikelola secara sukarelaserta tanpa adanya campur tangan Pemerintah Desa. Dikarenakan semua Fasilitas yangada terkhusus Embung Ngrancah sepenuhnya dari Pemerintah DIY. Sesuai dengan Fokus Penelitian yang diteliti yaitu:

1. Relasi antara pemerintah desa dengan pelaku wisata dan masyarakat dalam Perencanaan Desa Wisata berjalan dengan baik. Akan tetapi, pihak pihak yang terlibat Perencanaan belum semua terlibat ataupun dilibatkan oleh Pemerintah Desa sehingga masyarakat dalam perencanaan desa wisata tidak diketahui bagaimana hasil Musyawarah yang dilakukan Pemerintah Desa baik masyarakat dan Organisasi Pokdarwis.
2. Relasi antara pemerintah desa dengan pelaku wisata dan masyarakat dalam Pengorganisasian Pemerintah Desa seharusnya berkaitan dengan Relasi belum bisa dikatakan berjalan dengan baik dikarenakan Pemerintah Desa hanya sebatas kepentingan secara administrasi saja sehingga dalam pengelolaan Objek Wisata yang ada diKalurahan Jerukwudel tidak berjalan sesuai dengan pengelolaan Desa Wisata yang baik.

3. Relasi antara pemerintah desa dengan pelaku wisata dan masyarakat dalam Pelaksanaan Desa Wisata yang dibentuk ataupun kerjasama antara pemerintah desa dengan pihak lain dalam kaitannya dengan pengelolaan desa wisata belum Optimal jadi, karena dalam pengelolaan desa wisata khususnya wisata embung yang dikelola sendiri sendiri sertasukarela dari warga desa tanpa adanya campur tangan Pemerintah Desa. dikarenakan pemerintah desa hanya pelindung saja. Serta dalam pengelolaan Desa Wisata ataupun pengembangannya keberadaan Pokdarwis dengan pengurus desa wisata tidak berjalan dengan baik sebab relasi yang dilakukan hanya sebatas ketika ada even saja serta acara Pentas Seni.
4. Relasi antara pemerintah desa dengan pelaku wisata dan masyarakat Pemerintah Desa Dalam Pengelolaan Desa Wisata Khususnya di Embung Ngrancah terdapat hambatan dalam pengelolaan desa wisata ini membutuhkan biaya yang sangat mahal. Jadi, pemerintah desa tidak sanggup untuk pembiayaannya. Serta dana yang diperoleh dari Danais serta sumbangan dari pihak lain yang membantu tetapi pengelolaan desa wisata ini sepenuhnya Anggaran Dari Danais Ucap Bapak Lurah Fajar Wijayanto.

B. Saran

1. Diharapkan bagi Pemerintah Desa harus di tingkatkan Relasi dengan pihak Pokdarwis dalam kaitannya perencanaan pengelolaan dan pengembangan pariwisata sehingga dalam musyawarah berjalan dengan baik.
2. Bagi Pemerintah Desa diharapkan dapat ditingkatkan lagi dalam pengorganisasiandesa wisata dengan bentuk relasi antara pemangku kepentingan sehingga dalam pengelolaannya bisa berjalan dengan baik.

Peran Pemerintah Desa keberadaannya memberikan bimbingan juga tentang pengelolaan dengan baik dan benar.

3. Relasi Pelaksanaan dalam Pengelolaan desa wisata khususnya embung ngrancah harus lebih dikelola dengan baik serta pemerintah desa harus campur tangan sepenuhnya dalam pengelolaan ataupun pelaksanaannya agar tidak dikelola sendiri-sendiri demi membantu perekonomian masyarakat setempat dengan berjualan disekitaran embung.
4. Relasi dalam pengawasan desa haruslah Pemerintah Desa dengan pihak pemerintah DIY harus maksimal dalam peran serta menjalin relasi dan bukan hanya sekedar pendamping administrasi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus widiyarta dan Dynda Safitri Vandayani 2022. Collaborative Governance dalam Pengembangan Kampung Majapahit Sebagai Desa Wisata di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Indonesian Governance Journal (Kajian Politik-Pemerintahan)* Vol.5 No.1, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur)
- Andarina Aji Pamurti dan Dwi prabowo 2021. Kajian Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Konsep Desa Wisata Kandri Di Kota Semarang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* Vol.10 No.2, Universitas Semarang.
- Cintantya Adhita Dara Kirana dan Rike Anggun Artisa 2020. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Batu. *Jurnal administrasi publik* Vol.6 No.1, Universitas Muhammad Makassar
- Destiana, R.,Kismartini, K., dan Yuningsih,T., 2020. Analisis Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)* Vol.8 No.2, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Faidati Nur dan Nur Muthmainah Fitri (2019). Collaborative Governance dalam pengembangan UMKM di Era Revolusi Industri. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*. Vol.3 No.1 Politeknik STIA LAN Bandung.
- Haris, Hermansyah,H, A., dan Amirudin, A. (2020). MODEL KOLABORASI DALAM PENGEMBANGAN PARAWISATA DI KABUPATEN SINJAI. *Al Qisthi Jurnal Sosial Dan Politik*, Vol.10 No.2 Universitas Muhammadiyah Sinjai. Sulawesi Selatan, Indonesia.
- Herlina Muzanah Zain dan Sophi Alifyah 2023 Kolaborasi Governance dalam program Kampung Iklim di RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat” *journal of social science research* Vol.3 No.2, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Monika 2023. Evaluasi Pengembangan Desa Wisata, Studi Kasus Pacarejo Gunungkidul. *Journal Of Tourism and Economi*. Vol.6, No.1, STIE Pariwisata Api” Yogyakarta.
- Maiwa 2015. Manajemen Kolaborasi Resolusi Konflik dalam Pengelolaan Taman Nasional Lore Lindu. *Jurnal ilmu Kehutanan* Vol.6 No.2 Fakultas Kehutanan. Palu Sulawesi Tengah.

- Mila Karmilah dan Ais Tsurayya Mumtaz 2021. Digital Wisata di Desa, *jurnal kajian ruang*. Vol.1 No.1, Program Studi Perencanaan dan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
- Peraturan Daerah Kabupaten Gunung Kidul Nomor 8 Tahun 2020 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan Daerah Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2014-2025 yang merujuk pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan.
- Putu Nomy Yasintha, 2020. Collaborative Governance dalam Kebijakan Pembangunan di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* Vol.4 No.1, Universitas Pendidikan Nasional Denpasar, Indonesia
- Saputra, Deden 2020 Tata Kelola Kolaborasi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* Vol.13 No.2, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sudarmo dan Tika Mutiarawati 2021. Collaborative Governance dalam Penanganan Rob di Kalurahan Bandengan Kota Pekalongan. *Jurnal mahasiswa wacana publik* Vol.1 No.1, Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Zahratul Aeini dan Astuti Retno Sunu 2019 Collaborative Governance dalam Pengelolaan Kepariwisata yang Berkelanjutan (studi pada kegiatan pesta rakyat simpedes Tahun 2019 di Kabupaten Pati). **Conference on Public Administration and Society.**

Sumber Internet:

<https://nasional.kompas.com/read/2022/03/15/03000071/perbedaan-government-dan-governance>

<https://blog.atourin.com/destination/pengelolaan-desa-wisata-berbasis-masyarakat>

<https://wonosari.kendalkab.go.id/kabardetail/ZHJxaHA5MkxNUWhxRjNDY2krcDZXOT09/ap-a-itu-desa-wisata-dan-bagaimana-konsep-pengembangannya-.html>

[Apa Fungsi Manajemen Menurut George R. Terry? Ini 4 Fungsinya \(artikelsiana.com\)](#)

PEDOMAN WAWANCARA

PENGELOLAAN DESA WISATA DALAM PERSPEKTIF GOVERNANCE DI KALURAHAN JERUKWUDEL KAPANEWON GIRISUBO KABUPATEN GUNUNGKIDUL

A. Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pekerjaan :

B. Pedoman wawancara

A. Relasi antara pemerintah desa dengan pihak lain dalam perencanaan desa wisata?

1. Apakah relasi dalam perencanaan desa wisata pemerintah desa melakukan Relasi dengan pihak lain?
2. Kapan perencanaan itu desa wisata itu dilakukan?
3. Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan desa wisata?
4. Bagaimana hasil perencanaan desa wisata?
5. Mengapa perencanaan desa wisata melibatkan pihak lain?

B. Relasi antara pemerintah desa dengan pihak lain dalam pengorganisasian desa wisata?

1. Apakah pemerintah desa dalam pengorganisasian desa wisata melibatkan pihak lain?
2. Siapa saja yang terlibat dalam pengorganisasian desa wisata?
3. Kapan dilaksanakan pengorganisasian desa wisata?
4. Bagaimana bentuk pengorganisasian pemerintah desa untuk menjadi desa wisata?

C. Relasi pemerintah desa dengan pihak lain dalam pelaksanaan desa wisata?

1. Apa saja bentuk relasi pemerintah desa terhadap pihak lain dalam pelaksanaan desa wisata?
2. Apakah pemerintah desa melibatkan pihak lain dalam pelaksanaan desa wisata?
3. Darimana sumber pendanaan selama kegiatan pengembangan desa wisata?

D. Relasi pemerintah desa dengan pihak lain dalam pengawasan desa wisata?

1. Apa saja Relasi Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dalam Pengawasan Desa Wisata?
2. Apa saja bentuk pendampingan yang diberikan selama Pengawasan Desa Wisata?
3. Bagaimana pemerintah desa dengan pihak lain melakukan pengawasan desa wisata?

FOTO DOKUMENTASI



Gambar 1 Wawancara dengan Bapak Fajar Wijayanto selaku Lurah Jerukwudel



Gambar 2 Wawancara dengan Bapak Dian Prasetyo Selaku Carik Kalurahan Jerukwudel



Gambar 3 Wawancara dengan Bapak Salimin Selaku Dukuh Jerukwudel



Gambar 4 Wawancara dengan Bapak Hari Wibowo Selaku Tokoh Masyarakat Jerukwudel